

Solid Foundation for Decision Making

Christian Chandra

Minggu, 07 Januari 2024

PRINSIP

Kita mengambil keputusan biasanya bukan berdasarkan benar salah, tetapi apa yang saya anggap lebih penting.

Ketika Tuhan menjadi sumber kehidupan kita, maka kita memiliki fondasi yang sehat untuk mengambil keputusan.

APLIKASI

1. Merenungkan Firman agar semakin memahami bahwa Christ is enough, sehingga keputusan-keputusan kita tidak didrive oleh hal-hal yang bersifat sementara
2. Berdoa sebelum mengambil keputusan, jangan hanya mengandalkan pengertian sendiri
3. Mengakui Tuhan dalam setiap hal yang kita lakukan

PERTANYAAN

1. Apa yang selama ini menjadi prioritas/dasar Saudara dalam mengambil keputusan selama ini? Materi/penghargaan dari orang lain/aktualisasi diri/dll? Mengapa hal tersebut menjadi sangat penting bagi Saudara?
2. Selama ini, bagaimana cara Saudara menyelaraskan keputusan Saudara dengan Firman Tuhan? Bagaimana dampaknya? Sharingkanlah pengalaman Saudara.
3. Buat kelompok berisi 3-4 orang, sharingkanlah tentang keputusan apa yang perlu Saudara buat dalam waktu dekat ini. Kemudian saling mendoakanlah.

Note: HOME Leader/Pemimpin diskusi dapat menyesuaikan materi diskusi dan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan HOME masing-masing.

RK20240107

Christian Chandra

“Solid Foundation for Decision”

https://youtu.be/hDMngmODI_8

We all make choices; but in the end, our choices make us

~ Ken Levine

Kita membuat banyak pilihan di dalam kehidupan kita; tetapi pada akhirnya, pilihan-pilihan yang kita buat sekarang akan membentuk kita jadi seperti apa ke depannya.

- Hari ini kita memilih datang di ibadah yang ketiga, memilih memakai baju yang kita kenakan.
- Sebagaimana saya ada hari ini, sedikit banyak ditentukan oleh pilihan-pilihan yang saya buat tahun lalu. Kondisi keuangan saya hari ini adalah hasil dari pilihan-pilihan keuangan yang saya buat tahun lalu. Kalau tahun lalu saya banyak menabung, kemungkinan besar keuangan saya hari ini lebih sehat. Kalau saya banyak menghabiskan uang, berarti hari ini uang saya habis.

Pilihan kita adalah sesuatu yang penting, dan setiap keputusan yang kita buat memiliki konsekuensi.

Oleh karena itu kita mencari banyak informasi, mencari orang yang berpengalaman untuk mengisi kita/ mencari *coach/ mentor* yang *expert* agar kita belajar membuat keputusan yang tepat.

- Kita mendengarkan *podcast* yang isinya berkualitas agar kita bisa membuat keputusan yang tepat di keluarga/ pekerjaan.
- Kita ikut kelas *True Parenting* supaya di dalam mengurus anak kita lebih tepat di dalam mengambil keputusan – karena bagaimana kita membesarkan anak kita maka dia akan jadi seperti itu. Keputusan yang kita buat saat membesarkan anak ada hubungannya dengan karakternya saat nanti dia dewasa.
- Kita gym pakai *Personal Trainer* supaya gerakannya benar, supaya ototnya jadi dan bukan malah keseleo. Dan kita juga bisa menggunakan alatnya secara benar.
- Diet ada caranya supaya efektif dan efisien, maka kita belajar dari ahlinya.

Tapi kita lupa kalau kita memiliki Penasihat Ajaib. Kita bertanya sana-sini tetapi lupa berdoa. Saat kita memutuskan, kita lupa bertanya, “*Kalau menurut Tuhan, keputusannya gimana?*”

-oo-

Kita mengawali tahun ini dengan *Discovering God's Will* supaya keputusan yang kita buat sesuai dengan kehendak Tuhan, karena kita tahu Dia tahu yang terbaik. Dia tahu lebih jauh dan lebih banyak dibanding kita. Dia sempurna, bahkan Dialah Sang Hikmat itu. Hari ini kita akan bicara tentang *Solid Foundation for Decision*, pondasi dasar saat kita mau mengambil keputusan.

Ulangan 31:7-8

7 Lalu Musa memanggil Yosua dan berkata kepadanya di depan seluruh orang Israel: "Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau akan masuk bersama-sama dengan bangsa ini ke negeri yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyang mereka untuk memberikannya kepada mereka, dan engkau akan memimpin mereka sampai mereka memilikinya.

8 Sebab TUHAN, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau; janganlah takut dan janganlah patah hati."

(ayat 7) Menjelang akhir masa tugasnya, Musa memberi tahu Yosua bahwa Yosua yang akan meneruskan tugas ini dan menjadi pemimpin bangsa Israel untuk masuk dan tinggal di tanah perjanjian.

(ayat 8) Musa mau memberikan tongkat kepemimpinannya kepada Yosua dan Musa juga memberikan tips. Tapi tips yang Musa berikan bukan bagaimana saat bertemu orang/ musuh/ gunung/ laut; tapi Musa memberikan nasihat terpenting yaitu Tuhan menyertai kamu. Dikatakan bahwa Tuhan menyertai. Dia tidak akan meninggalkan kita, Dia tidak akan membiarkan kita sendiri.

Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di 2024 dan seterusnya, tetapi jangan takut atau patah hati – karena Tuhan sendiri yang akan berjalan di depan kita, Tuhan sendiri yang akan menyertai kita. Dia tidak akan meninggalkan/ membiarkan kita, Tuhan kita bukan Pribadi yang cul leos [Sunda], simpan lalu pergi. Tuhan kita Tuhan yang peduli. Dia sayang sama kita, Dia akan menyelamatkan kita, menemani kita, memberi kita kekuatan dari sekarang sampai akhir.

Seperti anak-anak yang sehabis makan langsung pergi main, piringnya ditinggal begitu saja. Saya ajar mereka supaya tidak cul leos.

Yosua 1:1,7-9

1 Sesudah Musa hamba TUHAN itu mati, **berfirmanlah TUHAN** kepada Yosua bin Nun, abdi Musa itu, demikian:

7 Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh, **bertindaklah** hati-hati **sesuai** dengan seluruh **hukum** yang telah diperintahkan kepadamu oleh hamba-Ku Musa; janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, **supaya** engkau **beruntung**, ke manapun engkau pergi.

8 Janganlah engkau lupa **memperkatakan** kitab Taurat ini, tetapi **renungkanlah** itu **siang** dan **malam**, supaya engkau **bertindak** hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian **perjalananmu** akan **berhasil** dan **engkau** akan **beruntung**.

9 Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, **sebab** TUHAN, **Allahmu**, **menyertai** engkau, **ke manapun** engkau pergi."

Kalau kita mau perjalanan kita beruntung dan berhasil, kuncinya dua:

- Percaya kepada Tuhan bahwa Tuhan menyertai kita
- Bagian kita adalah merenungkan dan melakukan firman Tuhan, jangan menyimpang ke kanan dan ke kiri.

Matius 28:19-20

19 Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, 20 dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, **Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.**

Janji penyertaan Tuhan bukan hanya untuk Yosua atau di Perjanjian Lama saja. Ini ayatnya di Perjanjian Baru, supaya kita semua tidak takut karena Tuhan menyertai kita ke mana pun kita pergi – sampai akhir zaman.

Kita mengambil keputusan bukan berdasarkan benar salah, tapi soal apa yang saya anggap lebih penting.

Istri meminta agar lampu bohlam yang mati di dapur untuk diganti. Tetapi karena lampu di dapur ada dua, saya tunda karena berpikir masih terlihat walau remang-remang. Kemudian lampu di kamar anak juga mati satu. Dengan alasan yang sama saya menunda menggantinya. Sampai saya sendiri mau membaca di ruangan tersebut dan merasa ruangnya gelap, tidak enak untuk membaca, barulah saya mengganti lampu dapur dan lampu kamar anak.

Mengganti lampu adalah tindakan yang benar dan harus. Tetapi saya tunda karena hal itu tidak penting bagi saya, sehingga itu bukan prioritas saya. Dan kemarin adalah saat yang tepat untuk mengganti lampu karena pencahayaan yang terang penting buat saya. Sebelum itu menjadi hal yang penting buat saya, karena saya tidak berkepentingan untuk berada di dapur, maka saya tidak akan melakukan itu.

Semua tahu mencontek itu salah tetapi tetap dilakukan karena kita mengambil keputusan bukan berdasarkan benar-salah tetapi berdasarkan apa yang kita anggap penting. "*Yang penting gua lulus*" bukan "*Yang penting gua benar*".

Kita tahu orang Kristen sudah sewajarnya berdoa dan baca Alkitab. Kita tidak melakukannya karena menurut kita mencari kehendak Tuhan tidak penting. Kenapa kalau itu penting maka selalu ada waktunya, tetapi kalau bagi kita itu bukan prioritas maka selalu tidak ada waktunya.

Saya membeli video game untuk membantu berolahraga di rumah, tetapi saya tetap tidak berolahraga karena saya belum merasa bahwa kesehatan saya penting.

Matius 19:16-22 Orang muda yang kaya

16 Ada seorang datang kepada Yesus, dan berkata: "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"

17 Jawab Yesus: "**Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik. Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah.**"

18 Kata orang itu kepada-Nya: "Perintah yang mana?" Kata Yesus: "**Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta,**

19 **hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.**"

20 Kata orang muda itu kepada-Nya: "Semuanya itu telah kuturuti, apa lagi yang masih kurang?"

21 Kata Yesus kepadanya: "**Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku.**"

22 Ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya.

(ayat 22) Selama yang diusik bukan hal yang menurut saya penting, maka saya bisa melakukannya. Tapi saat Yesus mengusik hartanya, Pemuda itu pergi dengan sedih karena, "*Jangan yang ini Tuhan, ini prioritas hidup saya, ini yang penting buat saya. Asal bukan uang saya, pasti saya lakuin*"

Kita capek baca firman, karena kita capek ngeles sama Tuhan, "*Yah, disuruh mengampuni lagi. Masa yang kek gini layak diampuni? Gua yang disakitin, kenapa gua harus ngampunin?*" atau "*Kenapa gua harus ngasih yang ini?*" Kita malas baca firman karena kita melindungi apa yang penting buat kita.

Apa yang selama ini menjadi prioritas kita di dalam mengambil keputusan? Apa yang menjadi dasar di dalam kita mengambil keputusan? Apakah Tuhan atau kebutuhan hidup, memiliki barang tertentu, pengakuan/ nama baik, rasa dicintai/ pasangan, followers, dll.

Apa pun saya lakukan demi mendapatkan pengakuan/ nama baik. Apa pun saya lakukan demi mendapat pacar. Apa pun dilakuin supaya dia tetap sama saya. Saya kasih semua supaya dia tetap sayang sama saya.



Maslow's hierarchy of needs

Menurut psikologi Maslow, kebutuhan manusia dibagi menjadi lima tingkatan:

1. Kebutuhan fisik.
2. Rasa aman.
3. Rasa dicintai.
4. Rasa berharga.
5. Aktualisasi diri.

[?] Apakah yang selama ini men-*drive* kita di dalam mengambil keputusan?

Apakah ini yang selama ini kita cari? Apakah ini yang kita jadikan dasar?

Yang penting saya dicintai, yang penting saya dapat rasa aman, yang penting saya sama dia yang bisa menjamin masa depan saya, yang penting saya cari *passion* saya karena hanya dalam *passion* saya saya merasa hidup.

Jangan menggantungkan kebahagiaan/ rasa aman kita kepada hal-hal yang sifatnya sementara atau hal yang kita pikir bisa membahagiakan. Akhirnya kita seperti lari di lingkaran marmut yang walau berlari tetapi tidak bertambah jauh, di situ-situ saja.

Saya senang main Lego. Suatu kali saya melihat lego mobil yang bagus banget berwarna merah. Setelah nego dengan istri, saya beli satu. Setelah selesai dirakit dan dimainkan, akhirnya saya taruh di atas TV. Karena terlihat sendiri saja, lalu saya nego lagi untuk menambah yang warna hitam. Sekarang saya sedang mengerjakan yang warna putih. Kita terus menambah karena semua yang kita anggap sebagai sumber kebahagiaan itu sifatnya hanya sementara.

Saat punya tas baru, senangnya paling lama beberapa bulan. Belum setahun biasanya kita merasa sudah saatnya ganti yang baru karena semua yang kita anggap memberi rasa bahagia sifatnya hanya sementara.

Saya senang kalau dipuji khotbahnya luar biasa. Tapi ternyata bukan saya saja yang dipuji begitu. Langsung rasa senangnya hilang. Kita tidak bisa menggantungkan rasa bahagia kita terhadap hal seperti itu.

Kita tidak bisa menggantungkan rasa aman kita melalui uang kita. Saham bisa turun, proyek bisa macet.

Kita cari uang lebih banyak, cari jabatan lebih tinggi, supaya *happy*. Padahal 6 bulan kemudian, *happiness*nya sudah kosong lagi. Lalu kita cari lebih banyak lagi, beberapa bulan kemudian kosong lagi.

Apa solusinya?

1 Yohanes 4:9-10

9 Dalam hal inilah **kasih Allah** dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa **Allah** telah **mengutus Anak-Nya** yang tunggal ke dalam **dunia**, supaya kita hidup oleh-Nya.

10 Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi **Allah** yang telah **mengasihi** kita dan yang telah **mengutus Anak-Nya** sebagai **pendamaian** bagi **dosa-dosa kita**.

Dunia tidak bisa memberikan solusi, solusinya ada pada kasih Tuhan.

kasih Allah adalah Yesus datang ke dunia, mati di kayu salib, dan bangkit; bukan hanya untuk memindahkan kita dari Neraka ke Surga; tapi Dia mau meng-*connect*-kan kita kembali dengan Bapa. Saat kita *conect* lagi sama Bapak, maka berkat itu turun ke kita.

Selama kita tidak mengerti esensi ini, kita akan terus dikejar-kejar keputusan kita, misalnya: supaya saya dapat Lego yang baru, supaya saya dapat jabatan yang baru.

Saat kita connect sama Bapa maka:

1. **Kebutuhan fisik**

Matius 6:31-33

31 Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: **Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai?**

32 Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu.

33 **Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.**

Bapa tahu kita perlu makanan, minuman, pakaian. Saat kita connect dengan Bapa, maka berkat itu akan ditambahkan kepada kita. Kuncinya yaitu mencari Kerajaan Allah. Semua ini tidak terjadi tanpa Yesus atau kalau kita tidak connect dengan Bapa – karena kita terpisah dari Tuhan.

2. **Rasa aman**

Roma 8:38-39

38 Sebab aku yakin, bahwa baik **maut**, maupun **hidup**, baik **malaikat-malaikat**, maupun **pemerintah-pemerintah**, baik yang ada **sekarang**, maupun yang akan datang,

39 atau **kuasa-kuasa**, baik yang **di atas**, maupun yang **di bawah**, ataupun sesuatu **mahluk lain**, **tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.**

Kita aman, dan di dalam Tuhan tidak ada yang bisa memisahkan.

Kalaupun kita tidak saat teduh, kita tetap disertai Bapa, kasihNya tetap utuh buat kita – hanya kita kehilangan Penasihat Ajaib, kita tidak mendapat *direction*Nya.

Saya kesiangan saat pelayanan, tapi saya tetap anak yang disayang Tuhan, aman, tidak ada yang bisa memisahkan saya dari kasih Bapa.

3. **Rasa dicintai**

1 Yohanes 4:9-10

9 Dalam hal inilah **kasih Allah** dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa **Allah** telah **mengutus Anak-Nya** yang tunggal ke dalam **dunia**, supaya kita hidup oleh-Nya.

10 Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi **Allah** yang telah **mengasihi** kita dan yang telah **mengutus Anak-Nya** sebagai **pendamaian** bagi **dosa-dosa kita**.

Yesus datang, mati disalib bagi kita – itu bukti cintaNya kepada kita. Bukti cinta Tuhan bukan berkat/ harta yang lebih banyak.

4. **Rasa berharga**

1 Petrus 1:18-19

18 Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas,

19 melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat.

Mobil mahal tetap akan mahal walaupun dibungkus keresek, mobil mahal tetap akan bernilai walaupun ditumpuk koran – karena nilainya bukan dari apa yang dia pakai, nilainya ada di dalam. Jadi kalau saya beli mobil miliaran rupiah, saya tidak akan taruh dia sembarangan karena dia berharga.

Saya mahal bukan karena apa yang saya pakai, tetapi karena Yesus yang tebus saya dengan harga yang mahal – kita ditebus dengan darah yang mahal.

Apa yang kita pikirkan akan menjadi pondasi kita untuk memutuskan langkah-langkah kita ke depan. Saat saya sadar saya berharga, saat saya tahu saya berharga bagi Tuhan, maka saya tidak akan hidup sembarangan. Kalau kita masih hidup sembarangan, coba pikirkan: mengapa saya bisa lupa kalau harga saya itu mahal sekali?

[?] Sadarkah kita bahwa kita berharga? Sadarkah kita bahwa kita dicintai Tuhan? Sadarkah kita bahwa semua kebutuhan kita akan dipenuhi oleh Tuhan?

5. Aktualisasi diri

Efesus 2:8-10

8 Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah,

9 itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.

10 Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.

Tuhan **tidak** menciptakan kita untuk kemudian, “*Udah gimana lu aja hidupnya.*”

Tidak, Dia anggap kita berguna maka Dia menitipkan pekerjaan baik yang Dia siapkan berikutnya. Dan itu semua bukan hanya untuk saya seorang tapi buat semua anak Tuhan, ada pekerjaan baik yang sudah Tuhan titipkan – karena Tuhan mau kita punya rasa berguna yang sehat, karena Tuhan mau kita punya eksistensi diri. Kita eksis bukan karena banyak followers, kita eksis bukan karena kita sukses mendapat penghargaan, kita eksis karena Tuhan punya rencana yang Tuhan titipin buat kita

(Kasih) Tuhan yang menjadi sumber kehidupan kita.

- Jadi solusinya adalah: menjadikan (kasih) Tuhan jadi sumber kehidupan kita, maka kita memiliki pondasi yang sehat untuk mengambil keputusan.
- Selama Tuhan tidak menjadi pondasi/ bukan sumber kehidupan kita, maka keputusan kita akan didasari oleh sesuatu yang gampang hancur.

Jadikan Tuhan sumber kehidupan kita, karena:

Kalau Tuhan bukan Sumber kehidupan kita, maka kita hanya akan memandang Dia sebagai alat untuk mendapatkan apa yang kita mau

Kalau Tuhan tidak menjadi Sumber, maka kita berdoa, “Tuhan berkati aku supaya aku bisa beli rumah sebelah. Tuhan berkati aku supaya Lego saya bertambah lagi. Tuhan berkati aku supaya saya punya jabatan yang baru, supaya saya dipuji lebih banyak orang, supaya follower saya lebih banyak.”

[?] Siapa Tuhan di dalam hidup kita? Karena selama Tuhan bukan sumbernya, maka Dia hanya alat bagi kita.

What’s next?

Efesus 2:10

Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.

- Renungkan firman. Dengan merenungkan firman maka kita akan disingsingkan betapa panjang, lebar, dan luasnya kasih Tuhan bagi kita; sehingga kita bisa mengerti dan berkata, “*Yes, in my life Christ is enough.*”
- Setelah kita mengerti itu semua, baru kita melangkah menjadi ciptaan baru yang melakukan pekerjaan baik yang Tuhan titipkan buat kita. Karena tanpa kita menyadari hal tersebut, kita akan merasa firman Tuhan tidak penting dan tidak realistis – sehingga kita akan lebih mementingkan/ mencari kebutuhan pribadi kita terlebih dahulu.

How, bagaimana cara kita melakukan pekerjaan baik?

2 Timotius 3:16

16 Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

17 Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

Bagaimana cara kita hidup yang baru? Dengan mengecek firman Tuhan karena firman Tuhan ini yang akan mengajar dan menegur kita. Kita malas baca firman Tuhan karena kita tidak mau ditegur, karena kita tidak mau diperbaiki. Yuk lihat firman Tuhan sebagai alat Tuhan menegur kita.

Amsal 3:5-6

5 Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.

6 Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan jalanmu.

[KJV]

5 Trust in the Lord with all thine heart; and lean not unto thine own understanding.

6 In all thy ways acknowledge him, and **he shall direct thy paths.**

“Percaya kepada Tuhan” dikontras dengan “jangan bersandar”.

- Jangan kita bersandar pada kemampuan/ hikmat/ pengertian kita, tapi percaya kepada Tuhan.

Saat orang bersandar ke pohon, kalau pohonnya terperosok ke air, maka orangnya ikut nyemplung – karena titik beratnya ada pada pohon.

Saat kita melihat/ mendapat peluang bisnis, *“Wah ini cuannya luar biasa, ini proyek yang engga akan datang lagi. Aku tanda tangan dulu baru berdoa.”* Lalu kita berdoa, *“Tuhan lancarkan proyek ini.”*

- Akuilah bahwa Dia Tuhannya dan saya hambaNya.

Tapi kita seringnya, *“saya Tuhannya, Dia hambaku.”* Jadi kita doanya, *“Tuhan, saya pengen proyek ini. Engkau lancarkan, Tuhan.”*

Saya senang main bola. Saat mau ujian saya bukannya belajar malah main bola. Tapi saya berdoa semalam-malaman, *“Tuhan besok aku mau ujian, Tuhan luluskan aku.”* Tetapi saya tidak lulus.

Saat saya mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan kita, artinya Yesus yang menentukan langkah saya.

Saat Yesus menyuruh berhenti, apakah kita berhenti? Tetapi kita ngeyel, *“Mumpung saya baru putus dan ada yang mau diajak jalan, kapan lagi kesempatannya? Saya sikat saja dulu.”*

Tetapi kalau kita mengakui Dia Tuhannya, *“Tuhan kau mau aku jalan sama dia apa enggak? Tuhan apa prinsip Tuhan untuk cari jodoh? Apa prinsip Tuhan waktu saya bisnis? Saya mau ikut Tuhan.”*

Maka firman Tuhan berkata: Dia akan meluruskan jalan kita, Dia akan mengarahkan jalan kita.

Yuk, sadari begitu panjang, lebar, dan dalamnya kasih Tuhan bagi kita; dan kita bukan mau mencari itu karena kita sudah mendapat itu. Hari ini kita mau mengerjakan perbuatan baik yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk menyenangkan Dia dengan caraNya.

-oOo-